

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang variasi kebahasaan dalam suatu wilayah tidak terlepas dengan sejarah sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana kondisi dan letak geografis, asal usul tempat atau wilayah, jumlah penduduk, serta proses penyebaran kebahasaan hingga munculnya sebuah variasi bahasa antarwilayah.

Penelitian ini mengambil objek di kepulauan Bawean Kabupaten Gresik. Menurut Usman (1992: 25) bahwa pulau Bawean sebelum tahun 1974 termasuk wilayah kekuasaan Kabupaten Surabaya. Kemudian sejak tahun 1974 telah berpindah dan menjadi wilayah Kabupaten Gresik sampai saat ini. Untuk akses menuju ke pulau Bawean dari arah Gresik jaraknya berkisar 80 mil atau 180 kilometer jalur laut. Catatan waktu dibutuhkan selama 10 sampai 11 jam dengan menggunakan kapal Gilian. Kemudian paling cepat antara 2 sampai 3 jam menggunakan kapal Natuna dan Bahari yang akan mendarat di pelabuhan Sangkapura.

Dilaksanakan penelitian di Pulau Bawean tentang variasi bahasa karena tidak menutup kemungkinan bahwa dalam satu lingkup wilayah dapat dipastikan terdapat beragam variasi bahasa antarwilayah atau antardesa. Variasi bahasa tersebut dalam bidang keilmuan dapat dikatakan sebagai kajian ilmu dialektologi. Dalam kajian linguistik, gejala variasi tersebut dapat berupa fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Faktor penentu munculnya variasi bahasa, antara lain: (1) dari kondisi geografis. Secara geografis, variasi bahasa muncul karena faktor alam. Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa disebabkan letak geografisnya yang terpisah antarpulau. Sama halnya dengan Bawean, memiliki dua kondisi alam yang berbeda, yaitu pantai dan bukit-bukit

Bukit dan pantai merupakan suatu hal berbeda. Penduduk yang tinggal di perbukitan akan sulit dan terbatas oleh lingkungan ketika ingin bersosial dengan penduduk pantai karena faktor perjalanan dan jarak. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut muncul sebuah perbedaan antara penduduk pantai dengan perbukitan, (2) Secara historis, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa variasi bahasa berkaitan dengan hubungan masa lampau, dan (3) faktor penutur. Setiap penutur memiliki perbedaan dalam segi pribadi, dan asal usulnya. Perbedaan ini dapat muncul sebuah ciri atau khas yang disebut dengan idiolek.

Berkenaan dengan idiolek, secara alamiah manusia adalah makhluk sosial, untuk menjalin kesosialan dibutuhkan sebuah interaksi yang membutuhkan alat, yaitu bahasa. Jadi, dengan adanya proses sosial tersebut masing-masing penutur akan memengaruhi kelompok sosial yang lebih luas dan penyebabnya antara kelompok satu dengan yang lain memiliki variasi bahasa yang berbeda, atau disebut dengan istilah dialek.

Penelitian ini mengkaji isolek Bawean yang berfokus pada mendeskripsikan serta memetakan letak perbedaan variasi fonologis dan variasi leksikal berdasarkan desa yang akan dijadikan objek penelitian. Masing-masing desa tersebut adalah desa Daun dan desa Kumalasa yang berada di Kecamatan Sangkapura, serta desa Diponggo dan desa Tambak yang berada di Kecamatan Tambak.

Dipilihnya keempat desa tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing jarak antardesa tersebut tidak saling berdekatan yakni sekitar kurang lebih 15 kilometer, kemudian secara letak geografis ada yang berada di atas bukit seperti desa Kumalasa dan ketiga desa lainnya masih berada dekat dengan pesisir pantai.

Berdasarkan sejarah dari keempat desa tersebut, yang di antaranya Desa Tambak, Desa Kumalasa, dan Desa Daun lebih dominan menggunakan bahasa seperti Bahasa Madura. Menurut cerita, belum diketahui kapan masuknya Madura datang ke Bawean. Namun, Lekker (dalam Latif & Rasyadi, 2003: 6) berpendapat, yang pasti bahwa kedatangan Madura sesudah tahun 1935. Ketika itu Syekh Maulana Mas'ud bersama rombongan 12 dai untuk mengislamkan masyarakat Bawean atas suruan saudaranya yang bernama Pangeran Sekara dari Arosbaya, Bangkalan. Oleh karena itu, masyarakat Bawean mengenal bahasa Madura dan dapat dikatakan bahwa bahasa Bawean juga ikut terkontaminasi.

Berdasarkan pernyataan demikian, tetap saja masyarakat Bawean tidak ingin bahasanya disebut bahasa Madura sebab ada perbedaan yang dapat ditemui dari segi intonasi, struktur, dan, kosakata. Selain itu, orang yang berdatang ke Pulau Bawean tidak hanya dari Madura saja, tetapi juga dari pulau lain.

Hal ini dikarenakan adanya masyarakat zaman dahulu melakukan proses perdagangan, dan nelayan untuk mencari ikan di pulau tersebut, hingga banyak dari pulau lain yang berlayar dan menginjakkan kaki ke tanah pulau ini, antara lain: dari Pulau Jawa, Kalimantan, Palembang, Sulawesi. Contoh saja sebutan kata “ayah” memiliki banyak variasi di Bawean, seperti kata *aba*, *abah*, *abe* (dari Palembang atau Arab), *owak*, *puwak*, *wak*, *puwang* (dari Mandar), *emmak*, *mak* (dari Solo atau

Sulawesi), *Buppak*, *eppak* (dari Madura), *bapak*, *pak* (dari Melayu), *papa*, *bapa* (dari Jawa), *ai*, *yai* (dari Bugis), *rama*, *atau ama* (dari Kalimantan dan Jawa) (Usman, 1992: 26).

Namun berbeda halnya dengan Desa Diponggo. Desa tersebut menggunakan bahasa Jawa seperti masyarakat Jawa pada umumnya, tetapi Diponggo hanya menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Masyarakat Desa Diponggo memahami dan lancar ketika berbicara bahasa Bawean pada umumnya, sedangkan masyarakat diluar Diponggo tidak mengerti sama sekali tentang bahasa masyarakat Diponggo.

Keunikan ini terjadi sebab masyarakat Diponggo telah menerima dengan senang atas kedatangan Waliyah Zainab yang sebelumnya ditolak mentah-mentah oleh masyarakat Kumalasa dan desa-desa lain karena penyakit kudis yang dialami beliau. Waliyah Zainab memiliki nama asli Dewi Wardah. Ia putri kiai Ageng Bungkul, seorang pembesar Kota Surabaya keturunan Majapahit. Tujuan Waliyah Zainab ke Pulau Bawean tidak lain untuk meninggalkan rasa sakitnya di Jawa karena tidak ingin dimadu oleh Raden Paku (Sunan Giri) bersama perempuan yang bernama Dewi Murtasimah, yakni putri Sunan Ampel.

Oleh karena itu, bahasa yang dipakai dalam sehari-hari dari masing-masing keempat desa tersebut akan memiliki keunikan pada bentuk variasi fonologis dan variasi leksikal. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tabel berikut.

Tabel 1.1 Variasi Fonologis

No	DP Glos	Tambak	Diponggo	Kumalasa	Daun
1.	Satu	sɪtɔŋ	siji	settɔŋ	setɔŋ
2.	Sejengkal	Sacəŋkaŋ	səkilaŋ	xajəŋkaŋ	sakelaŋ
3.	terakhir	budi-budi	buri-buri	budi-budi	budi-budi

Berdasarkan contoh tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari tiga glos yang dibandingkan tersebut memiliki variasi fonologis bunyi vokoid dan kontoid yang berbeda dan unik pada masing-masing desa.

Pertama, pada glos “satu” terdapat variasi vokal yang diucapkan di vokal depan rendah tidak bundar [ɪ], vokal depan sedang atas tidak bundar [e], dan vokal depan tinggi tak bundar [i] pada silabel penultima. Kemudian pada silabel ultima, terdapat korespondensi vokal belakang atas bundar [o] dengan vokal belakang bawah bundar [ɔ], yang termasuk pada proses perubahan bunyi asimilasi.

Kedua, pada glos “sejengkal” terdapat variasi vokal belakang rendah netral [a] dengan vokal pusat tengah tidak bundar [ə] pada silabel penultima. Selanjutnya terdapat variasi vokal tengah sedang tak bundar semi tertutup [ɐ], vokal depan sedang atas tidak bundar [e], dan vokal depan tinggi tak bundar [i] pada silabel ultima, yang termasuk proses perubahan bunyi asimilasi.

Ketiga, pada glos “terakhir” terdapat variasi bunyi konsonan apikoalveolar, hambat letup [d] dengan bunyi konsonan apikoalveolar, getar [r] yang berfungsi pada silabel ultima, serta termasuk perubahan bunyi asimilasi.

Tabel 1.2 Variasi Leksikal

No	DP Glos	Daun	Kumalasa	Diponggo	Tambak
1.	Nanti	jella	Engko	mongghu	bhik laghek
2.	Begini	ennak	Engkene	manje	enje
3.	Kamu	peno	Dee	bekna	bekna

Selanjutnya, pada masing-masing perbedaan, persamaan, dan keunikan yang terjadi pada variasi fonologis, lain halnya dengan variasi leksikal. Pada variasi leksikal, memaparkan berian secara beragam.

Pertama, dalam isolek Bawean pada glos “nanti” terdapat empat macam berian, yaitu berian *jella* terdapat pada DP 1, berian *eneko* terdapat pada DP 2, berian *mongghu* terdapat pada DP 3, dan berian *bhik lagek* terdapat pada DP 4.

Kedua, dalam isolek Bawean pada glos “begini” terdapat tiga macam berian, yaitu *enje*, *engkene*, dan *ennak*. Berian *engkene* terdapat pada DP 2, berian *ennak* terdapat pada DP 1, sedangkan untuk DP 3 dan DP 4 merupakan leksikal yang sama karena berian *manje* adalah etimon atau turunan yang sama dari berian *enje*.

Ketiga, dalam isolek Bawean terdapat tiga variasi leksikal pada glos “kamu”. Berian *bekna* di DP 3 dan 4, berian *dee* terdapat di DP 2, sedangkan berian *peno* ada di DP 1.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian tentang dialektologi memiliki hubungan dengan bidang linguistik lainnya maupun ilmu di luar linguistik, antara lain berhubungan dengan linguistik historis komparatif, sosiolinguistik, geografi, etimologi, antropologi, dan sejarah. Selain itu, pada penelitian dialektologi terdapat dua aspek, yakni sinkronik dan

diakronik. Sinkronik berupa pendeskripsian perbedaan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Sedangkan aspek diakronik mengkaji bentuk bahasa yang bersifat relik dan inovatif.

Apabila diambil semua bidang ilmu tersebut sebagai objek penelitian, maka jangkauan penelitian akan sangat luas. Oleh karena itu, jangkauan penelitian dialektologi ini dibatasi hanya kepada pendeskripsian bentuk variasi fonologis dan leksikal yang terdapat pada bahasa di tiap-tiap daerah penelitian.

Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini tertuju kepada salah satu fokus pembahasan yang terarah. Kemudian nantinya diharapkan tergali semua permasalahan yang terangkum mengenai variasi fonologis dan leksikal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah deskripsi variasi fonologis dan pemetaan isolek Bawean di Kabupaten Gresik sebagai representasi geografi dialek?
- 2) Bagaimanakah deskripsi variasi leksikal dan pemetaan isolek Bawean di Kabupaten Gresik sebagai representasi geografi dialek?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan variasi fonologis dan memetakan isolek Bawean di Kabupaten Gresik sebagai representasi geografi dialek.

- 2) Untuk mendeskripsikan variasi leksikal dan memetakan isolek Bawean di Kabupaten Gresik sebagai representasi geografi dialek.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis, penelitian tentang pemetaan dan proses pendeskripsian variasi fonologis dan leksikal pada isolek Bawean, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan dan perkembangan studi dialektologi.

2) Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, bagi peneliti memiliki nilai lebih ketika usai membaca teori-teori tentang dialektologi kemudian langsung diterapkan untuk penelitian. Hal ini dapat menambah wawasan secara nyata dan mengena untuk memahami bentuk variasi isolek Bawean. Kemudian penelitian ini diharapkan memberikan gambaran objektif mengenai hasil dari variasi fonologis dan leksikal pada isolek Bawean.

Selain itu, untuk lebih lanjut diharapkan ada banyak peneliti-peneliti yang ada di Indonesia untuk mengkaji pada ruang lingkup geografi dialek, khususnya pada pemetaan bahasa suatu wilayah.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa yang ada di Pulau Bawean Kabupaten Gresik, tepatnya Desa Tambak, Desa Diponggo, Desa Kumalasa, dan Desa Daun memiliki latar belakang bahasa yang menarik. Hal ini disebabkan, berdasarkan sejarah di Pulau Bawean adalah tempat berkumpulnya saudagar dan orang-orang besar yang berasal dari pulau Pulau Jawa, Kalimantan, Palembang, dan Sulawesi.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji isolek bawean yang akan dideskripsikan bentuk variasi-variasi dialek antardesa berdasarkan titik pengamatan. Titik pengamatan yang diambil memiliki letak geografi yang berbeda, di antaranya berada di lokasi bukit-bukit dan di dekat laut yang diasumsikan tiap titik pengamatan akan ditemukan variasi-variasi yang unik.

Oleh karena itu, dikatakan bahwa bahasa bawean dapat diasumsikan memiliki variasi fonologis dan variasi leksikal antardesa. Jadi, data yang didapat pada penelitian ini dapat mendukung serta layak untuk diidentifikasi dan diteliti.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul pemetaan isolek variasi fonologis dan leksikal bahasa Bawean di Kabupaten Gresik kajian geografi dialek. Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca, peneliti memberikan definisi sebagai berikut.

- 1) Pemetaan adalah perihal membuat peta (KBBI, 2008: 1173). Pemetaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Data tersebut berisi tentang perbedaan-perbedaan mengenai dialek ataupun subdialek bahasa (Nadra & Resinawati, 2009: 71).
- 2) Isolek Bawean digunakan sebagai istilah netral untuk menunjuk perbedaan bahasa tanpa melihat status apakah termasuk sebagai dialek, ataupun subdialek.
- 3) Variasi Fonologis merupakan perbedaan yang menyatakan makna yang sama dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya (Mahsun, 1995: 24).

- 4) Variasi Leksikal merupakan sebuah perbedaan jika leksem-leksem yang merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon atau turunan prabahasa (Mahsun. 1995: 54).
- 5) Kabupaten adalah daerah swatantra tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota madya, merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa Kecamatan (KBBI, 2008).
- 6) Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2013: 1) menyatakan bahwa “Gresik merupakan salah satu kabupaten provinsi Jawa Timur yang terletak di pantai utara Pulau Jawa yang terletak pada titik koordinat $112^0 - 113^0$ Bujur Timur dan $7^0 - 8^0$ Lintang Selatan”.
- 7) Geografi dialek merupakan ilmu yang mempelajari mengenai variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah (Nadra & Resinawati, 2009: 20).